

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sub sektor telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang dinamis (kondisi perusahaan yang terus-menerus berubah dan mengalami perkembangan). PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, atau biasa disebut Telkom adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang telekomunikasi yang selama ini lebih dari tiga dasawarsa berperan sebagai pemasok utama pembangunan jaringan telepon nasional. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan utama dalam PT Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi seluler, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet komunikasi data. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berkomitmen untuk mewujudkan jaringan digital Indonesia melalui pengembangan infrastruktur dan pengembangan kemampuan digital masyarakat Indonesia, menjadikan Indonesia negara yang cerdas karena tingginya tingkat kecerdasan dan penggunaan internet, dalam hal ini PT Telekomunikasi disebut sebagai penyedia jaringan telekomunikasi terkemuka (Rustianti & Reza, 2022).

Perusahaan sub sektor telekomunikasi mengelola input produksi menjadi output yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, berbagai produk jasa telekomunikasi dapat kita jumpai dimana-mana dan telekomunikasi tidak dapat kita lepaskan sekarang. Saat ini, kebutuhan yang mungkin bisa dikatakan juga ketergantungan masyarakat Indonesia akan informasi dan komunikasi semakin tinggi, sehingga jasa telekomunikasi adalah salah satu sarana yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi dan komunikasi tersebut (Sunardi & Febrianti, 2020).

Telekomunikasi dapat mempermudah kita untuk berkomunikasi jarak jauh dan dapat melakukan pekerjaan atau menghasilkan sesuatu dengan lebih mudah serta akan menghemat biaya pemakaian bagi konsumen. Telekomunikasi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi dari situs internet, dan menyebarkan informasi dari seluruh dunia. Selain itu, telekomunikasi fokus pada penyediaan layanan kepada publik, seperti internet, layanan teks, dan penyiaran televisi. Peran teknologi informasi di era yang serba modern ini tentunya sangat berpengaruh. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas kita yang ditunjang dengan teknologi informasi yang menjadikan pekerjaan lebih cepat, mudah, murah dan menghemat waktu (Rosana, 2017).

Perusahaan sub sektor telekomunikasi di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat cepat seiring berkembangnya teknologi informasi, namun disamping itu perusahaan juga harus mempertimbangkan resiko yang diambil karena persaingan usaha yang saat ini semakin ketat. Bersaingnya dalam dunia teknologi meliputi bentuk kreativitas produk yang dipasarkan dimana persaingan ini nantinya mengakibatkan para pelaku bisnis telekomunikasi semakin inovatif,

kreatif dalam menciptakan layanan-layanan baru maupun teknologi baru yang nantinya akan berguna bagi perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia (Nugraheni *et al.*, 2019).

Globalisasi yang semakin pesat, seiring dengan berjalannya infrastruktur dan perkembangan teknologi, informasi tersebut juga mengakibatkan persaingan yang tajam di antara perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Semakin banyaknya perusahaan baru yang muncul maka siap untuk bersaing dengan perusahaan lama, mengingat tujuan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam waktu yang lama dan mencari laba yang sebesar-besarnya, maka perusahaan harus mampu untuk memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Kuranta *et al.*, 2016).

Perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan. Kinerja suatu perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba yang disebut profitabilitas yang menggunakan ROA karena menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Muslih, 2019).

Salah satu masalah yang dihadapi dalam suatu perusahaan adalah efisiensi modal kerja, pengelolaan modal kerja yang baik dan tepat akan menjamin operasional perusahaan secara efisien. Penyediaan modal kerja juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja. Salah satu nilai

penting dari likuiditas perusahaan adalah ketersediaan dana pada saat dibutuhkan untuk membayar kewajibannya, terutama utang jangka pendek (Rijal & Said, 2018). Perusahaan yang tidak mampu bersaing pasti akan mengalami kerugian yang tinggi dan kebangkrutan sedangkan perusahaan yang mampu bersaing di dunia usaha pastinya akan bertahan hidup dan semakin berkembang. Oleh karena itu perusahaan dituntut agar mampu mengelola dana yang ada untuk membiayai segala kegiatannya dan harus hati-hati dalam menangani masalah keuangan, karena dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta mengetahui kondisi likuiditas perusahaan (Hayati & Riani, 2011).

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan (Ariska, 2019). Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, dengan mengetahui ROA maka dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya untuk kegiatan operasional yang dapat menghasilkan keuntungan. Likuiditas juga menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja perusahaan yang cukup, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan beroperasi, dengan modal kerja yang memadai perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Fenomena mengenai perubahan modal kerja, *current ratio*, dan ROA menjadi menarik untuk diteliti karena kenaikan dan penurunan ROA salah satunya dipengaruhi oleh *current ratio* dimana rasio lancar yang membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Hasil pengukuran rasio yang tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Endang & Ammelia, 2019).

Tabel 1.1
Modal kerja, likuiditas (*current ratio*), dan ROA
pada perusahaan sub sektor telekomunikasi

No	Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Modal Kerja (%)	275,02	311,62	12.570,76	5.411,62	730,66
2	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) (%)	0,88	1,00	2,39	1,63	0,38
3	ROA (%)	7,13	-14,6	-4,70	-6,57	0,96

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Tahun 2017 modal kerja sebesar 275,02 dan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 311,62. Tahun 2019 mengalami kenaikan lagi sebesar 12.570,76. Tahun 2020-2021 modal kerja mengalami penurunan drastis sebesar 5.411,62 dan tahun 2021 sebesar 730,66. Sehingga dapat dilihat bahwa penggunaan modal kerja dari tahun

2017-2021 yang tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 12.570,76, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis sebesar 5.411,62. Hal ini berarti apabila modal kerja yang tersedia semakin rendah maka akan semakin tidak efisien bagi perusahaan dalam pengendalian biaya operasinya.

Current ratio menunjukkan bahwa mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh kurangnya kendali atas aktiva lancar khususnya kas dan piutang (aktiva lancar). Tahun 2017 current ratio sebesar 0,88. Tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar 1,00 dan 2,39. Tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan current ratio sebesar 1,63 dan 0,38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar mengalami penurunan yang rendah dan masih dalam kategori tidak baik yaitu di tahun 2017 dan tahun 2021 sebesar 0,88 dan 0,38 ditinjau dari standar industri current ratio yang baik yaitu 100% tetapi paling aman rasio nya yaitu 200% (Lestari, 2016). Aktiva lancar turun maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya juga turun. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami resiko pada pembayaran hutang perusahaan (Fadhillah, 2020). Rasio lancar rendah dikatakan bahwa perusahaan kurang modal dalam melunasi hutang serta dalam kondisi yang kurang baik, namun sebaliknya jika rasio lancar tinggi menunjukkan bahwa tidak memaksimalkan aktiva lancarnya dengan baik (Kasmir, 2019).

ROA menunjukkan fluktuasi yang disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan rendahnya perputaran total aktiva. Tahun 2017 ROA meningkat sebesar 7,13. Tahun 2018-2019 ROA mengalami penurunan sebesar -14,6 dan -4,70. Tahun 2020 sebesar -6,57. Tahun 2021 meningkat sebesar 0,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA mengalami penurunan di tahun 2018-2020 yaitu

sebesar -14,6,-4,70, dan -6,57. Ditinjau dari nilai standar ROA yang baik yaitu harus diatas nilai 5,98%, akan tetapi nilai ROA dari tahun 2017-2020 masih berada dibawah 5,98% berarti nilai ROA dapat dikategorikan tidak stabil. Hal ini berarti perusahaan belum mampu menggunakan aktiva dan menandakan perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba (Saefullah *et al.*, 2018).

Faktor penting bagi suatu perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya berjalan dengan baik yaitu dengan melihat laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, sedangkan keberhasilan dari manajemen sendiri bisa dilihat dari efektivitas manajemen atau keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerja (Zahra, 2022). Keefektifan modal kerja dapat dilihat melalui perputaran modal kerja atau *Net Working Capital* dengan melihat seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode, jika jumlah modal kerja kurang maka kegiatan operasional perusahaan dapat terganggu, kemudian jika modal kerja berlebihan akan menunjukkan terdapat dana tidak produktif dalam perusahaan (Saputra *et al.*, 2020).

Menghitung perputaran modal kerja pada suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas. Hal ini dilakukan agar dapat mengantisipasi kerugian yang mengakibatkan turunnya likuiditas (Saputra *et al.*, 2020). Tujuan utama dari adanya perusahaan adalah untuk menghasilkan laba, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yaitu ROA. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin

tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Aswandi & Gami, 2021).

Suhendi (2020) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas, kembalinya kas yang telah ditanamkan pada modal kerja yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Perputaran kas yang tidak seimbang akan mempengaruhi operasional perusahaan dan likuiditas perusahaan. Selain kas, terdapat pula piutang yang harus dikelola dengan baik, piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit dengan harapan tingginya tingkat penjualan perusahaan. Piutang yang terlalu besar dan terlalu lama kembali ke dalam perusahaan dalam bentuk kas akan memberikan dampak kurang baik, bahkan dapat merugikan perusahaan karena tidak tertagih, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan *illikuid* atau tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek (Zulkarnain *et al.*, 2019).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas. Alat ukur untuk mengukur rasio likuiditas adalah rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan (Suhendi, 2020). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Septiana, 2019:68). Rasio lancar yang rendah

biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya jika terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan adanya dana yang menganggur sehingga mengurangi kemampuan perusahaan (Septiana, 2019:68).

Kebaruan dari penelitian ini adalah pada tahun penelitian dimana penelitian sekarang pada tahun 2017-2021. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Hal tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang mengalami fluktuasi pada penggunaan modal kerja, ROA dan likuiditas (*current ratio*). Mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, sehingga dapat menurunkan efisiensi dan operasional perusahaan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui pengaruh ketiga variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh perputaran kas secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
2. Untuk menguji pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

3. Untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
4. Untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi, sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam memperbaiki kinerja untuk dapat berjalan lebih baik di masa yang akan datang.

3. Bagi Universitas Islam Lamongan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan referensi di perpustakaan sehingga bisa dipakai acuan bagi peneliti yang akan datang.

